

---

## MODEL PAI MULTIDISIPLINER DI MADRASAH

Muhammad Yusuf<sup>1</sup>, Tobroni<sup>2</sup>, Faridi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Palopo, <sup>2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Malang  
Email: [muhammadyusuf@umpalopo.ac.id](mailto:muhammadyusuf@umpalopo.ac.id) , [tobroni@umm.ac.id](mailto:tobroni@umm.ac.id) , [faridi@umm.ac.id](mailto:faridi@umm.ac.id)

**Abstrak:** Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah seringkali berfokus pada satu disiplin ilmu dan kurang terintegrasi dengan bidang studi lainnya. Hal ini dapat menghambat pemahaman luas siswa tentang ajaran Islam dalam konteks kehidupan kontemporer yang rumit. Tujuan penelitian dari Model PAI multidisipliner di madrasah yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan berbagai disiplin ilmu seperti sains, teknologi, sosial, dan humaniora adalah tujuan dari penelitian ini. Metode Penelitian dilakukan secara kualitatif dan menggunakan studi pustaka sebagai pendekatan. Data dikumpulkan dengan memeriksa literatur dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan pendidikan. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa Ada 5 model yang bisa dapllikasikan yaitu (1). Integrasi Keilmuan; (2). Pendekatan holistik; (3). Kurikulum Terintegrasi; (4). Responsif terhadap Perkembangan Zaman; dan (5). Penguatan Identitas Keislaman. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan untuk pengembangan kurikulum PAI di madrasah yang lebih komprehensif dan relevan dengan tantangan zaman.

**Kata Kunci:** Model PAI, Multidisipliner, Madrasah

**Abstract:** Islamic Religious Education (PAI) in Madrasahs often focuses on a single discipline and lacks integration with other fields of study. This can hinder students' broad understanding of Islamic teachings in the context of a complex contemporary life. The aim of this research is to develop a multidisciplinary PAI model in madrasahs that integrates Islamic teachings with various disciplines such as science, technology, social studies, and humanities. The research method is qualitative and uses a literature review approach. Data are collected by examining literature from various sources, including books, scientific journals, and educational policy documents. The research shows that there are five models that can be applied: (1) Scientific Integration; (2) Holistic Approach; (3) Integrated Curriculum; (4) Responsiveness to Contemporary Developments; and (5) Strengthening Islamic

*Identity. This research is expected to make a significant contribution to the development of a more comprehensive and relevant PAI curriculum in madrasahs that meets contemporary challenges.*

**Key Words :** *Model of PAI, Multidisciplinary, Madrasah*

## **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran vital dalam sistem pendidikan di Indonesia, khususnya di madrasah yang menjadi lembaga pendidikan Islam formal (Tarbiyah, 2024). Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan kompleksitas tantangan global, pendekatan PAI yang bersifat monodisipliner semakin dipertanyakan relevansinya. Siswa di era modern membutuhkan pemahaman yang lebih komprehensif dan integratif tentang ajaran Islam yang dapat diaplikasikan dalam konteks kehidupan yang semakin kompleks.

Selama ini, PAI di madrasah cenderung diajarkan secara terpisah dari disiplin ilmu lainnya. Pendekatan ini seringkali menghasilkan pemahaman yang terbatas dan kurang kontekstual terhadap ajaran Islam. Siswa mungkin mahir dalam aspek ritual dan tekstual agama, namun kesulitan dalam mengaitkannya dengan isu-isu kontemporer di bidang sains, teknologi, sosial, dan humaniora (Reformasi & Taklim, 2024). Akibatnya, terjadi kesenjangan antara pemahaman agama dan realitas kehidupan sehari-hari yang dihadapi siswa.

Di sisi lain, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam cara manusia memandang dan berinteraksi dengan dunia. Isu-isu seperti perubahan iklim, kecerdasan buatan, bioteknologi, dan globalisasi ekonomi memerlukan perspektif yang tidak hanya didasarkan pada pemahaman agama semata, tetapi juga wawasan dari berbagai disiplin ilmu. Dalam konteks ini, PAI dituntut untuk dapat memberikan landasan etis dan spiritual yang kuat, sekaligus mampu berdialog dengan berbagai bidang keilmuan modern.

Kesadaran akan pentingnya integrasi ilmu dalam Islam sebenarnya bukanlah hal baru. Sejarah peradaban Islam mencatat bagaimana para ilmuwan Muslim klasik seperti Ibnu Sina, Al-Biruni, dan Ibnu Khaldun mampu mengintegrasikan ajaran Islam dengan berbagai disiplin ilmu pada zamannya (Universitas & Sidoarjo, 2016). Semangat ini perlu dihidupkan kembali dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, khususnya di madrasah. Model PAI multidisipliner hadir sebagai respons terhadap kebutuhan ini. Model ini berupaya mengintegrasikan ajaran Islam dengan berbagai disiplin ilmu modern, sehingga siswa dapat memahami Islam secara lebih holistik dan kontekstual. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk memperkaya pemahaman keagamaan siswa, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif dalam menghadapi berbagai persoalan kontemporer.

Implementasi model PAI multidisipliner di madrasah tentu bukan tanpa tantangan. Diperlukan perubahan paradigma, pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, serta dukungan kebijakan dan infrastruktur yang memadai. Namun, potensi manfaat yang dapat diperoleh dari pendekatan ini sangat besar, baik bagi siswa, lembaga pendidikan, maupun masyarakat secara luas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan model PAI multidisipliner yang dapat diimplementasikan di madrasah. Melalui kajian pustaka yang komprehensif, penelitian ini akan menganalisis berbagai konsep, teori, dan praktik terbaik dalam integrasi PAI dengan disiplin ilmu lainnya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan PAI yang lebih responsif terhadap tuntutan zaman, serta mampu mempersiapkan generasi Muslim yang berwawasan luas dan berakhlak mulia. Dengan latar belakang dan pendahuluan ini, penelitian tentang Model PAI multidisipliner di Madrasah diharapkan dapat membuka wacana baru dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, sekaligus menjawab tantangan integrasi keilmuan dalam konteks pendidikan modern.

## **B. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (Yusanto, 2020). Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya dalam mengeksplorasi dan menganalisis konsep-konsep kompleks secara mendalam (Adlini et al., 2022), yang sangat sesuai untuk pengembangan model PAI multidisipliner. Adapun pengumpulan data yaitu data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur, termasuk: Buku-buku teks tentang pendidikan Islam, filsafat pendidikan, dan integrasi keilmuan. Jurnal-jurnal ilmiah nasional dan internasional terkait PAI dan pendidikan multidisipliner, dokumen kebijakan pendidikan dari Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan, laporan-laporan penelitian terdahulu tentang implementasi PAI di madrasah dan artikel-artikel ilmiah tentang best practices integrasi PAI dengan disiplin ilmu lainnya.

Melalui metodologi ini, penelitian bertujuan untuk menghasilkan model PAI multidisipliner yang komprehensif dan aplikatif untuk konteks madrasah di Indonesia.

## **C. PEMBAHASAN**

Model Pendidikan Agama Islam (PAI) multidisipliner di Madrasah merupakan sebuah pendekatan inovatif dalam pembelajaran agama Islam yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu ke dalam kurikulum PAI. Konsep ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang holistik dan kontekstual tentang ajaran Islam kepada siswa madrasah. Secara lebih rinci, Model PAI multidisipliner dapat dipahami sebagai berikut:

## 1. Integrasi Keilmuan:

Integrasi keilmuan adalah sebuah konsep dan pendekatan dalam dunia pendidikan dan keilmuan yang bertujuan untuk menyatukan atau menghubungkan berbagai disiplin ilmu ke dalam satu kerangka pemahaman yang utuh dan komprehensif (Hatija, 2024). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) multidisipliner di Madrasah, pengertian integrasi keilmuan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. **Penyatuan Ilmu:** Integrasi keilmuan merujuk pada upaya untuk menghilangkan dikotomi atau pemisahan antara ilmu agama (revealed knowledge) dan ilmu umum (acquired knowledge). Ini berarti memandang semua ilmu sebagai satu kesatuan yang saling terkait dan bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa.
2. **Interconnected Entities:** Konsep ini memandang berbagai disiplin ilmu sebagai entitas-entitas yang saling terhubung, bukan sebagai bidang-bidang yang terpisah dan berdiri sendiri. Setiap disiplin ilmu dilihat sebagai bagian dari jaringan pengetahuan yang lebih besar.
3. **Holistik Worldview:** Integrasi keilmuan bertujuan untuk membentuk pandangan dunia (worldview) yang holistik, di mana ajaran dan nilai-nilai Islam menjadi landasan dan kerangka untuk memahami dan menginterpretasikan berbagai fenomena dan pengetahuan.
4. **Dialogis dan Interaktif:** Pengertian ini juga mencakup adanya dialog dan interaksi aktif antara berbagai disiplin ilmu. Ilmu-ilmu keislaman berdialog dengan ilmu-ilmu umum, saling memperkaya dan memberikan perspektif baru satu sama lain.
5. **Kontekstualisasi:** Integrasi keilmuan berarti mengontekstualisasikan ajaran dan nilai-nilai Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Ini memungkinkan pemahaman agama yang lebih relevan dengan tantangan zaman.
6. **Sintesis Pengetahuan:** Konsep ini melibatkan proses sintesis, di mana berbagai bentuk pengetahuan disatukan untuk membentuk pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang realitas.
7. **Transdisciplinary Approach:** Integrasi keilmuan melampaui pendekatan interdisipliner, menuju pendekatan transdisipliner di mana batas-batas antara disiplin ilmu menjadi kabur, menciptakan cara baru dalam memahami dan memecahkan masalah.
8. **Unified Framework:** Pengertian ini mencakup upaya untuk menciptakan kerangka pemikiran terpadu yang dapat mengakomodasi dan menjelaskan berbagai fenomena dari perspektif yang beragam namun koheren.
9. **Value-Based Integration:** Integrasi keilmuan tidak hanya menyatukan aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai dan etika Islam ke dalam setiap disiplin ilmu.
10. **Dynamic Process:** Integrasi keilmuan dipahami sebagai proses yang dinamis dan terus berkembang, bukan sebagai kondisi statis. Ini melibatkan evaluasi dan reinterpretasi terus-menerus terhadap hubungan antara ilmu agama dan ilmu umum (Haris, 2024).

Dalam konteks PAI multidisipliner di Madrasah, pengertian integrasi keilmuan ini diterjemahkan ke dalam praktik pendidikan yang berupaya untuk memberikan

pemahaman komprehensif kepada siswa (Yusuf, 2021). Ajaran Islam tidak diajarkan secara terisolasi, melainkan dalam hubungannya dengan berbagai disiplin ilmu lain seperti sains, teknologi, ilmu sosial, dan humaniora. Tujuannya adalah untuk menghasilkan lulusan yang memiliki pemahaman mendalam tentang Islam, sekaligus mampu mengaplikasikan pemahaman tersebut dalam konteks dunia modern yang kompleks.

Model ini mengintegrasikan ajaran dan nilai-nilai Islam dengan berbagai bidang keilmuan seperti sains, teknologi, ilmu sosial, dan humaniora. Integrasi ini tidak hanya bersifat superfisial, tetapi berupaya mencari titik temu dan sinergi antara ilmu agama dan ilmu umum. Integrasi keilmuan dalam Model PAI multidisipliner di Madrasah merupakan upaya komprehensif untuk menghasilkan pemahaman yang holistik tentang Islam dan relevansinya dengan kehidupan modern (Retnanto, n.d.). Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama, tetapi juga untuk mempersiapkan siswa madrasah menjadi individu yang memiliki wawasan luas, kritis, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat global dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

## 2. Pendekatan Holistik:

Pendekatan Holistik dalam Model PAI multidisipliner di Madrasah merupakan sebuah paradigma pendidikan yang revolusioner, mengubah cara kita memandang dan mengajarkan Pendidikan Agama Islam. Bayangkan sebuah taman yang indah, di mana setiap bunga, pohon, dan elemen lanskapnya tidak hanya berdiri sendiri, tetapi saling terhubung dalam suatu ekosistem yang harmonis. Begitulah pendekatan holistik memandang ilmu pengetahuan dan pendidikan (Madrasah et al., 2021).

Dalam ruang kelas madrasah yang menerapkan pendekatan ini, batas-batas kaku antara mata pelajaran mulai memudar. Seorang guru PAI tidak lagi hanya berbicara tentang fiqh atau aqidah secara terisolasi, tetapi mengajak siswanya dalam sebuah perjalanan intelektual yang menyatukan berbagai disiplin ilmu. Ketika membahas tentang penciptaan alam semesta, misalnya, diskusi tidak hanya berfokus pada ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga melibatkan teori-teori astronomi modern, konsep fisika kuantum, bahkan filosofi eksistensial.

Bayangkan seorang siswa yang sedang mempelajari konsep zakat. Dalam pendekatan holistik, ia tidak hanya menghafal nisab dan haul, tetapi juga mengeksplorasi implikasi ekonomi dari zakat, aspek psikologi sosial di balik kedermawanan, dan bahkan menganalisis sistem distribusi zakat menggunakan pemodelan matematika. Pembelajaran menjadi sebuah petualangan yang menarik, di mana setiap topik membuka pintu ke berbagai dimensi pengetahuan. Guru dalam pendekatan ini berperan seperti seorang konduktor orkestra, memadukan berbagai 'instrumen' keilmuan untuk menciptakan 'simfoni' pemahaman yang utuh. Mereka

mendorong siswa untuk melihat keterkaitan antara satu konsep dengan konsep lainnya, antara satu disiplin ilmu dengan disiplin lainnya. Kelas PAI bukan lagi ruang isolasi, tetapi menjadi laboratorium hidup di mana ide-ide dari berbagai bidang bertemu dan berdialog.

Metode pembelajaran pun dapat berubah. Proyek-proyek kolaboratif menggantikan hafalan monoton. Siswa mungkin merancang kampanye kesadaran lingkungan berbasis ajaran Islam, menggabungkan pengetahuan agama, ilmu lingkungan, dan keterampilan komunikasi digital. Atau mereka bisa mengeksplorasi konsep keadilan dalam Islam melalui studi kasus hukum kontemporer, menghubungkan fiqh dengan ilmu hukum modern dan etika. Evaluasi dalam pendekatan holistik tidak lagi sekadar mengukur kemampuan menghafal ayat atau hadits. Siswa dinilai berdasarkan kemampuan mereka untuk mengintegrasikan pengetahuan, berpikir kritis, dan menerapkan pemahaman Islam dalam konteks nyata. Portofolio proyek, presentasi multimedia, dan esai reflektif menjadi alat penilaian yang lebih bermakna.

Pendekatan holistik juga membawa dimensi spiritual ke dalam setiap aspek pembelajaran. Ketika mempelajari sains, siswa tidak hanya memahami hukum-hukum alam, tetapi juga merenungkan keagungan Sang Pencipta (Society, 2023). Dalam pelajaran sejarah, mereka tidak hanya mengingat tanggal dan peristiwa, tetapi juga merefleksikan hikmah dan nilai-nilai moral dari perjalanan umat manusia. Tantangan dalam implementasi pendekatan ini memang tidak sedikit. Guru perlu mengembangkan wawasan yang luas dan kemampuan untuk menghubungkan berbagai disiplin ilmu. Kurikulum perlu didesain ulang untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih integratif. Namun, hasil yang dicapai sangat menjanjikan. Siswa tidak hanya memiliki pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga kemampuan untuk melihat dunia secara lebih komprehensif.

Pendekatan holistik dalam PAI multidisipliner di Madrasah bukan sekadar metode pembelajaran, tetapi sebuah filosofi pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk menghadapi kompleksitas dunia modern dengan kearifan Islam. Ini adalah jembatan yang menghubungkan tradisi dengan modernitas, iman dengan ilmu pengetahuan, menciptakan generasi Muslim yang tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga cakap secara intelektual dan relevan secara sosial (Safrudin, 2023). Dalam visi pendekatan holistik, madrasah menjadi tempat di mana benih-benih kearifan Islam tumbuh dan berkembang, dipupuk oleh nutrisi dari berbagai cabang ilmu pengetahuan, menghasilkan pohon kehidupan yang kokoh, dengan akar yang dalam pada tradisi dan cabang yang menjulang tinggi meraih puncak-puncak pencapaian modern.

PAI multidisipliner melihat Islam bukan hanya sebagai seperangkat ritual dan dogma, tetapi sebagai pandangan hidup yang komprehensif yang dapat berdialog dengan

berbagai aspek kehidupan modern. Pendekatan ini membantu siswa memahami relevansi Islam dalam konteks yang lebih luas. Pendekatan holistik dalam Model PAI multidisipliner di Madrasah bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan terpadu tentang Islam dan kaitannya dengan berbagai aspek kehidupan. Ini membantu siswa tidak hanya memahami agama secara tekstual, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara kontekstual dalam menghadapi kompleksitas dunia modern.

### 3. Kurikulum Terintegrasi:

Kurikulum PAI multidisipliner dirancang dengan mempertimbangkan keterkaitan antar mata pelajaran. Misalnya, mengintegrasikan konsep tauhid dalam pembelajaran fisika atau mengaitkan sejarah Islam dengan perkembangan sains dan teknologi. Kurikulum Terintegrasi dalam Model PAI multidisipliner di Madrasah adalah seperti sebuah tapestri yang indah, di mana berbagai benang pengetahuan ditenun bersama untuk menciptakan gambaran yang utuh dan bermakna tentang Islam dan hubungannya dengan dunia modern (Islamic et al., n.d.). Ini bukan sekadar kumpulan mata pelajaran yang berdiri sendiri, melainkan sebuah jalinan pengetahuan yang saling terkait dan saling memperkaya.

Bayangkan sebuah madrasah di mana batas-batas antara pelajaran PAI, sains, matematika, dan ilmu sosial menjadi kabur. Di sini, siswa tidak hanya belajar tentang ibadah puasa secara terpisah, tetapi mereka mengeksplorasi puasa dari berbagai perspektif. Mereka mempelajari aspek spiritual dan fiqh puasa, sekaligus mendalami efek puasa terhadap metabolisme tubuh dalam pelajaran biologi, menganalisis pola konsumsi masyarakat selama Ramadhan dalam pelajaran ekonomi, dan bahkan menggunakan data statistik untuk mempelajari tren ibadah puasa global dalam pelajaran matematika. Dalam kurikulum terintegrasi ini, setiap topik menjadi pintu gerbang menuju eksplorasi multidimensi. Ketika membahas tentang zakat, misalnya, siswa tidak hanya mempelajari hukum dan tata cara zakat, tetapi juga menganalisis dampak ekonomi zakat terhadap pengentasan kemiskinan, mempelajari sistem distribusi zakat menggunakan konsep manajemen modern, dan bahkan merancang aplikasi mobile untuk kalkulasi dan distribusi zakat dalam pelajaran teknologi informasi.

Proyek-proyek lintas disiplin menjadi inti dari kurikulum ini. Siswa mungkin ditugaskan untuk merancang 'Kota Islam Masa Depan', sebuah proyek yang mengintegrasikan pemahaman tentang nilai-nilai Islam, arsitektur berkelanjutan, sistem sosial yang adil, dan teknologi ramah lingkungan. Proyek seperti ini tidak hanya memperdalam pemahaman mereka tentang Islam, tetapi juga mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, kreativitas, dan kemampuan berpikir sistem.

Dalam kurikulum terintegrasi, pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas. Kunjungan ke lembaga zakat modern menjadi pelajaran hidup tentang manajemen

keuangan Islam. Observasi astronomi tidak hanya tentang memahami alam semesta, tetapi juga merefleksikan keagungan ciptaan Allah dan peran ilmuwan Muslim dalam pengembangan astronomi (Madrasah et al., 2021). Bahkan kantin madrasah bisa menjadi laboratorium hidup untuk mempelajari konsep halal, gizi seimbang, dan keberlanjutan lingkungan.

Evaluasi dalam kurikulum ini juga berubah secara radikal. Ujian hafalan digantikan dengan penilaian berbasis proyek dan portofolio. Siswa mungkin diminta untuk membuat dokumenter tentang sejarah sains Islam, merancang solusi teknologi untuk masalah lingkungan berbasis prinsip Islam, atau menulis esai yang menganalisis isu-isu kontemporer dari perspektif hukum Islam dan hukum internasional (Madrasah et al., 2021). Guru dalam kurikulum terintegrasi ini adalah fasilitator pembelajaran yang dinamis. Mereka tidak lagi terikat pada satu bidang studi, tetapi menjadi ahli dalam menghubungkan berbagai disiplin ilmu. Seorang guru PAI mungkin berkolaborasi dengan guru sains untuk mengeksplorasi mukjizat Al-Qur'an dari perspektif ilmiah, atau dengan guru sejarah untuk menelusuri kontribusi peradaban Islam terhadap perkembangan ilmu pengetahuan global.

Tantangan dalam implementasi kurikulum terintegrasi ini memang signifikan. Diperlukan perubahan paradigma dalam cara kita memandang pendidikan Islam. Guru perlu pelatihan khusus untuk dapat mengajar secara interdisipliner. Bahan ajar perlu dirancang ulang untuk mencerminkan pendekatan terintegrasi ini (Haris, 2024). Namun, hasil yang dicapai sangat menjanjikan. Siswa yang belajar melalui kurikulum terintegrasi ini tidak hanya memiliki pemahaman yang mendalam tentang Islam, tetapi juga kemampuan untuk melihat keterkaitan antara agama, sains, dan kehidupan sosial. Mereka dipersiapkan untuk menjadi Muslim yang tidak hanya saleh, tetapi juga cerdas secara intelektual dan peka terhadap isu-isu kontemporer.

Kurikulum terintegrasi dalam Model PAI multidisipliner di Madrasah adalah sebuah revolusi pendidikan yang mengembalikan semangat 'Iqra' dalam arti yang sebenarnya - membaca, memahami, dan mengintegrasikan seluruh tanda-tanda Allah, baik yang tertulis dalam kitab suci maupun yang terbentang luas di alam semesta. Ini adalah langkah berani menuju pendidikan Islam yang holistik, relevan, dan berdaya saing di era global.

#### 4. Responsif terhadap Perkembangan Zaman:

PAI multidisipliner bersifat dinamis dan responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga terus relevan dengan kebutuhan zaman (Society, 2023). Dalam era yang bergerak dengan kecepatan luar biasa, di mana inovasi teknologi dan perubahan sosial terjadi hampir setiap hari, Model PAI multidisipliner di Madrasah

berdiri tegak sebagai mercusuar yang responsif, menerangi jalan bagi generasi Muslim dalam menghadapi gelombang perubahan zaman.

Bayangkan sebuah kelas PAI di madrasah yang tidak lagi terkungkung dalam pembahasan tekstual yang statis. Di sini, diskusi tentang akhlak tidak hanya berkuat pada kisah-kisah klasik, tetapi juga mengeksplorasi dilema etika dalam era kecerdasan buatan. Siswa tidak hanya menghafal ayat-ayat tentang penciptaan, tetapi juga mendiskusikan implikasi etis dan spiritual dari kemajuan di bidang rekayasa genetika.

Dalam pembelajaran fiqh, siswa tidak hanya mempelajari tata cara bersuci tradisional, tetapi juga menganalisis inovasi teknologi seperti toilet pintar atau sistem daur ulang air dalam perspektif hukum Islam. Mereka belajar tentang zakat tidak hanya dalam konteks pertanian dan peternakan, tetapi juga dalam kerangka ekonomi digital, cryptocurrency, dan start-up teknologi (Risbayana et al., 2022). Kelas sejarah Islam tidak berhenti pada masa keemasan Abbasiyah, tetapi menjelajahi kontribusi Muslim kontemporer dalam berbagai bidang ilmu dan teknologi. Siswa mempelajari bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diterapkan dalam mengatasi isu-isu global seperti perubahan iklim, keamanan siber, atau etika dalam bioteknologi.

Laboratorium komputer madrasah menjadi tempat di mana siswa tidak hanya belajar coding, tetapi juga mendiskusikan bagaimana teknologi dapat digunakan untuk menyebarkan pesan-pesan Islam yang damai dan inklusif di dunia digital. Mereka merancang aplikasi mobile yang memadukan pengetahuan agama dengan kebutuhan praktis masyarakat modern, seperti aplikasi pencarian makanan halal yang terintegrasi dengan peta digital dan review pengguna.

Dalam pelajaran ekonomi syariah, siswa tidak hanya mempelajari konsep mudharabah dan musyarakah secara teoritis, tetapi juga menganalisis model bisnis fintech syariah, crowdfunding untuk proyek-proyek sosial berbasis masjid, atau implementasi smart contracts dalam transaksi keuangan Islam. Kurikulum yang responsif ini juga membawa isu-isu kontemporer ke dalam kelas. Ketika dunia bergulat dengan pandemi, kelas PAI membahas konsep tawakal dan ikhtiar dalam konteks protokol kesehatan modern (Risbayana et al., 2022). Saat isu perubahan iklim mengemuka, siswa mengeksplorasi konsep khalifah fil ardh dan tanggung jawab lingkungan dari perspektif Islam dan sains lingkungan.

Metodologi pembelajaran pun berevolusi. Guru memanfaatkan teknologi realitas virtual untuk membawa siswa dalam tur virtual ke situs-situs bersejarah Islam, memungkinkan mereka 'menghadiri' khutbah Nabi Muhammad SAW atau 'menyaksikan' perkembangan arsitektur masjid dari masa ke masa. Pembelajaran daring tidak hanya menjadi solusi darurat, tetapi diintegrasikan secara cerdas untuk menghubungkan siswa dengan ulama dan pakar dari berbagai belahan dunia.

Siswa didorong untuk menjadi produsen konten digital yang cerdas dan beretika. Mereka membuat podcast tentang isu-isu Islam kontemporer, merancang infografis yang menjelaskan konsep-konsep Islam secara visual menarik, atau membuat video pendek yang menggabungkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan tren media sosial terkini. Namun, di tengah semua inovasi ini, Model PAI multidisipliner tetap menjaga akar tradisi. Kitab-kitab klasik tidak ditinggalkan, melainkan dikaji dengan perspektif baru. Misalnya, prinsip-prinsip usul fiqh diaplikasikan dalam analisis big data untuk memahami pola perilaku umat di era digital.

Responsivitas terhadap perkembangan zaman juga berarti mempersiapkan siswa untuk masa depan yang belum terprediksi. Mereka dibekali dengan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan fleksibilitas untuk menghadapi perubahan. Nilai-nilai Islam yang universal seperti keadilan, kasih sayang, dan kebijaksanaan menjadi kompas moral yang memandu mereka dalam navigasi kompleksitas dunia modern.

Model PAI multidisipliner yang responsif ini bukan sekadar adaptasi pasif terhadap perubahan zaman, melainkan partisipasi aktif dalam membentuk masa depan. Ia mempersiapkan generasi Muslim yang tidak hanya mampu bertahan di tengah arus perubahan, tetapi juga menjadi agen perubahan positif, membawa nilai-nilai Islam ke dalam solusi-solusi inovatif untuk tantangan global (Safrudin, 2023). Dengan pendekatan ini, madrasah tidak lagi dipandang sebagai institusi yang tertinggal dari zaman, tetapi menjadi pusat keunggulan yang memadukan kearifan tradisi dengan dinamika modernitas. Ia melahirkan generasi Muslim yang percaya diri menghadapi masa depan, dengan satu kaki berpijak kokoh pada warisan spiritual Islam, dan kaki lainnya melangkah mantap ke arah horizon kemajuan global.

#### 5. Penguatan Identitas Keislaman:

Di tengah arus globalisasi yang deras dan dunia yang semakin terkoneksi, Model PAI multidisipliner di Madrasah berdiri kokoh sebagai benteng penguatan identitas keislaman (Hakim et al., 2021). Namun, ini bukan benteng yang mengurung, melainkan fondasi yang memberdayakan siswa untuk menghadapi dunia modern dengan keyakinan dan pemahaman Islam yang mendalam.

Bayangkan sebuah madrasah di mana identitas Islam tidak hanya diajarkan, tetapi dirayakan dan diintegrasikan ke dalam setiap aspek pembelajaran. Di sini, siswa tidak sekadar mengenakan seragam yang mencerminkan identitas Muslim, tetapi memahami filosofi di balik konsep aurat dan kesopanan dalam Islam, mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diterapkan dalam konteks mode kontemporer dan ekspresi diri yang kreatif.

Dalam kelas bahasa Arab, siswa tidak hanya belajar tata bahasa, tetapi menyelami kekayaan sastra Arab klasik dan modern. Mereka menganalisis puisi-puisi sufi, mengeksplorasi bagaimana bahasa membentuk cara berpikir, dan bahkan bereksperimen dengan penulisan kreatif dalam bahasa Arab untuk mengekspresikan pengalaman mereka sebagai Muslim di era digital. Pelajaran sejarah Islam menjadi perjalanan yang menggugah, menghubungkan siswa dengan warisan intelektual dan spiritual yang kaya. Mereka tidak hanya mempelajari kronologi peristiwa, tetapi mendalami bagaimana Islam telah membentuk dan dipengaruhi oleh berbagai peradaban. Siswa mungkin terlibat dalam proyek penelitian yang mengeksplorasi kontribusi ilmuwan Muslim dalam berbagai bidang, dari matematika hingga kedokteran, memperkuat rasa bangga mereka terhadap warisan intelektual Islam.

Dalam pelajaran sains, identitas keislaman diperkuat melalui eksplorasi bagaimana Al-Qur'an dan Hadits mendorong perenungan atas alam semesta. Siswa mungkin melakukan eksperimen yang terinspirasi oleh penemuan ilmuwan Muslim klasik, sambil mendiskusikan bagaimana etika Islam dapat memandu penelitian ilmiah modern (Islamic et al., n.d.). Kelas seni dan budaya menjadi wadah untuk mengekspresikan identitas Islam dalam bentuk yang kreatif dan kontemporer. Siswa mungkin belajar kaligrafi tradisional, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana seni Islam dapat diinterpretasikan dalam media digital. Mereka mungkin menciptakan instalasi seni yang menggabungkan motif geometris Islam dengan pesan-pesan sosial kontemporer.

Pendidikan karakter tidak lagi menjadi pelajaran terpisah, tetapi terintegrasi dalam setiap aspek kurikulum. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab sosial dibahas dan dipraktikkan dalam konteks nyata. Siswa mungkin terlibat dalam proyek layanan masyarakat yang menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam aksi nyata, memperkuat identitas mereka sebagai Muslim yang peduli dan berkontribusi positif pada masyarakat. Teknologi dimanfaatkan untuk memperkuat identitas keislaman dalam cara yang inovatif. Siswa mungkin menggunakan media sosial untuk kampanye melawan Islamofobia, membuat podcast yang membahas isu-isu kontemporer dari perspektif Islam, atau mengembangkan aplikasi yang membantu Muslim muda menjalani gaya hidup islami di era digital.

Dalam pembelajaran fiqh, identitas keislaman diperkuat tidak hanya melalui pemahaman hukum, tetapi juga melalui eksplorasi maqasid syariah (tujuan hukum Islam). Siswa diajak untuk memahami fleksibilitas dan kebijaksanaan hukum Islam dalam menghadapi tantangan modern, memperkuat keyakinan mereka bahwa Islam relevan di segala zaman. Kegiatan ekstrakurikuler juga dirancang untuk memperkuat identitas keislaman. Klub debat Islam mengasah kemampuan siswa untuk mendiskusikan isu-isu kontemporer dari perspektif Islam. Kelompok teater mungkin

mementaskan drama yang mengeksplorasi dilema moral dalam konteks modern melalui lensa etika Islam.

Model PAI multidisipliner ini juga mendorong dialog antar-iman dan antar-budaya. Siswa tidak hanya belajar tentang Islam, tetapi juga bagaimana berinteraksi dengan penganut agama lain dan budaya yang berbeda, memperkuat identitas mereka sebagai Muslim yang percaya diri namun inklusif (Kepesantrenan, 2003). Penguatan identitas keislaman dalam model ini bukan tentang isolasi atau eksklusivitas. Sebaliknya, ini adalah tentang membangun kepercayaan diri dan pemahaman yang mendalam, sehingga siswa dapat berpartisipasi secara aktif dan positif dalam masyarakat global. Mereka dipersiapkan untuk menjadi duta Islam yang cerdas, beretika, dan mampu berkontribusi dalam dialog peradaban.

Dengan pendekatan ini, madrasah menjadi tempat di mana identitas keislaman tidak hanya dilestarikan, tetapi juga diperkaya dan dikontekstualisasikan. Siswa lulus bukan hanya dengan pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga dengan pemahaman bagaimana menjadi Muslim yang relevan, produktif, dan berdampak positif di abad ke-21. Meskipun mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, model ini tetap bertujuan untuk memperkuat identitas keislaman siswa dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual tentang ajaran Islam.

Model PAI multidisipliner di Madrasah ini merupakan upaya untuk menjembatani kesenjangan antara pendidikan agama dan pendidikan umum, sekaligus mempersiapkan siswa madrasah untuk menghadapi kompleksitas dunia modern dengan bekal pemahaman Islam yang komprehensif dan aplikatif.

## **A. Kesimpulan**

Dari uraian di atas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa model PAI multidisipliner di Madrasah menawarkan paradigma baru dalam pendidikan Islam yang lebih responsif terhadap tuntutan zaman. Ada 5 model yang bisa diaplikasikan yaitu (1). Integrasi Keilmuan; (2). Pendekatan holistik; (3). Kurikulum Terintegrasi; (4). Responsif terhadap Perkembangan Zaman; dan (5). Penguatan Identitas Keislaman. Model ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan agama, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menjadi Muslim yang berwawasan luas, kritis, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat global. Meskipun implementasinya menghadapi tantangan, manfaat yang dihasilkan menunjukkan bahwa model ini layak untuk terus dikembangkan dan diterapkan secara lebih luas. Diperlukan komitmen dan kolaborasi dari berbagai pihak untuk mengoptimalkan potensi model ini dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., & Chotimah, O. (2022). *METODE PENELITIAN KUALITATIF STUDI PUSTAKA*. 6(1), 974-980.
- Hakim, N., Dan, K., & Aliyah, M. (2021). *PENGUATAN SISTEM PENDIDIKAN BERCIRI KHAS ISLAM DI MADRASAH ALIYAH DA ' WAH ISLAMIYAH PUTRI*. 1(1), 1-16.
- Haris, A. (2024). *PAI Interdisipliner di Sekolah : Membangun Model Pembelajaran yang Intergratif dan Holistik di Era Digital*. 06(02), 12426-12437.
- Hatija, M. (2024). *Paradigma integrasi agama dan sains dalam pembelajaran pendidikan agama islam*. 7(2), 68-92.
- Islamic, A. T., High, S., & This, K. (n.d.). *Penguatan Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Aliyah di Kudus Pendidikan Islam merupakan upaya mengembangkan , berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia , yang mempunyai jenjang pendidikan dasar dan menengah unsur-unsur kiai atau ustadz , yang mengajar dan mendidik , santri*. 13(1), 207-226.
- Kepesantrenan, P. (2003). *PENGUATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. 6, 115-136.
- Madrasah, D. I., Negeri, T., & Malang, K. (2021). *MANAJEMEN KURIKULUM INTEGRASI*. 247-255.
- Reformasi, E., & Taklim, M. (2024). *SISTEM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN ISLAM PADA ERA REFORMASI : DI SEKOLAH UMUM , MADRASAH , PONDOK PESANTREN DAN MAJLIS TAKLIM* Noor Liyana Selvia *Manajemen Pendidikan Agama Islam , Universitas An Nur Lampung Abstrak Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. 8(2), 792-808. <https://doi.org/10.35931/am.v8i2.3465>
- Retnanto, A. (n.d.). *Integrasi keilmuan dalam pendidikan islam*.
- Risbayana, N. N., Fimanda, A. Y., Siga, W. D., Surya, F., Lesmana, T., & Hulu, V. (2022). *DALAM MEMBANGUN DIALOG INTERRELIGIUS DI INDONESIA*. 02(01), 145-156.
- Safrudin, M. (2023). *MEMBENTUK IDENTITAS ISLAMI DI TENGAH TANTANGAN ERA MILENIAL ; Pendekatan dan Strategi Pembelajaran Islam*. 13(16), 105-116.
- Society, E. R. A. (2023). *TRANSFORMASI MADRASAH DALAM MENGHADAPI TANTANGAN DI*. 8(2).
- Tarbiyah, F. (2024). *Model Dan Problematika Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra Sulistri*. 10(2), 528-547.
- Universitas, D., & Sidoarjo, M. (2016). *Realasi ilmu pengetahuan dan agama*. 1(October), 901-908.
- Yusanto, Y. (2020). *Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif*. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1), 1-13. <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>
- Yusuf, C. F. (2021). *Literasi Keagamaan Generasi Milenial Indonesia: Tantangan Masa Depan Bangsa*. In *Literasi Keagamaan Generasi Milenial Indonesia: Tantangan Masa Depan Bangsa* (Issue November). <https://doi.org/10.14203/press.459>